

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Softball merupakan perkembangan dari olahraga sejenis yaitu Baseball atau Hardball. Bola Softball saat ini berdiameter 28-30 cm ; bola tersebut dilempar oleh seorang pelempar bola (*Pitcher*) dan menjadi sasaran pemain lawan, yaitu pemukul bola dengan menggunakan tongkat pemukul (*batt*). Terdapat sebuah regu yang berjaga (*deffensif*) dan tim yang memukul (*offensif*). Tiap tim berlomba mengumpulkan angka (*run*) dengan cara memutari tiga seri marka (*base*) pelari hingga menyentuh marka akhir yaitu *home plate*.

Dalam permainan softball ada beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh seorang pemain agar permainan dapat berlangsung dengan baik. Teknik dasar tersebut seperti yang dikatakan oleh Suparlan (2009, hlm 27) adalah “*Throwing* (melempar), *Catching* (Menangkap), *Batting* (Memukul), *Bunting* (menghadang bola tanpa ayunan), *baserunning and Sliding* (lari ke base dan meluncur)”. Beberapa teknik dasar yang disebutkan harus dimiliki dan dikuasai seluruhnya oleh setiap pemain dalam cabang olahraga softball dan baseball.

Dalam kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP posisi permainan cabang olahraga softball masuk pada ranah Permainan bola kecil dalam

aspek permainan. Dengan indikator melakukan teknik, strategi, dan taktik berbagai permainan dan olahraga yang benar dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari penjelasan indikator olahraga permainan menurut kurikulum dapat diambil nilai-nilai yang positif dalam mendukung kegiatan beraktivitas fisik para atlet usia sekolah menengah atas di Kota Bandung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permainan Softball, yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, metode latihan, serta motivasi. Sumber daya manusia yaitu adanya atlet, pelatih dan *official* yang mendukung terlaksananya proses pembinaan prestasi. Sarana dan prasarana maksudnya semua alat yang mendukung proses pembinaan prestasi cabang olahraga softball, seperti lapangan, *glove*, *batt*, bola, *catcher set*, dan sarana prasarana lain yang mendukung kegiatan beraktivitas cabang olahraga softball. Sumber daya manusia yang diambil atau diteliti dalam penelitian ini adalah para atlet usia sekolah menengah atas di Kota Bandung, dimana pada usia tersebut dalam cabang olahraga softball masih tergolong usia peralihan little league ke junior league.

Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2006, hlm 75) bahwa "...sarana dan prasarana cabang olahraga softball yang dimiliki oleh Kota Bandung masih sangat minim". Kondisi seperti ini dapat dilihat dari kepemilikan lapangan yang idealnya dimiliki oleh setiap tim tapi pada kenyataannya tidak ada satupun klub softball di Kota Bandung yang memiliki lapangan. Lapangan hanya dimiliki oleh pengurus daerah

Indah Lestari, 2015

KONTRIBUSI MOTIVASI EKSTRINSIK DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP AKTIVITAS FISIK CABANG OLAHRAGA SOFTBALL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merangkap pengurus kota serta dimiliki oleh lembaga pendidikan UPI saja. Sehingga para atlet yang tergabung dalam klub softball dibawah naungan Pengda dan Pengcab secara bergantian melakukan latihan di lapang yang sama. Untuk kepemilikan sarana selain lapang seperti *batt, helmet, masker catcher, glove*, dan bola diadakan oleh masing-masing klub.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai gubahan apa yang akan kita lakukan untuk merealisasikan tujuan yang kita inginkan. Motivasi merupakan pusat dari keseluruhan teori dengan maksud untuk menjelaskan keterlibatan proses yang kompleks dalam usaha mencapai tujuan seseorang dan pencapaian dalam konteks penghargaan seperti sekolah dan kuliah (Reeve, 2002 ; hlm 183), tempat kerja, dan dalam olahraga (Duda, 1993 ; hlm 36). Dalam olahraga, motivasi dikenal sebagai faktor yang paling penting dan sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu proses, dan telah menjadi perhatian sejak adanya hasil investigasi tentang psikologi sosial mengenai sikap dalam olahraga.

Tindakan atau perilaku manusia selalu ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor yang datang dari luar dan faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri. Perilaku yang didorong oleh kekuatan yang ada di dalam dirinya sendiri disebut sebagai motif. Motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu (Gunarsa, 1996: hlm 90). Menurut Anshel (1990: hlm 100) bahwa “ motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “*to move*”. Sesuai pendapat tersebut, motivasi berarti menggerakkan atau mendorong untuk bergerak”.

Indah Lestari, 2015

KONTRIBUSI MOTIVASI EKSTRINSIK DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP AKTIVITAS FISIK CABANG OLAHRAGA SOFTBALL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketika pelatih mengeluh karena atletnya tidak termotivasi untuk berlatih, atlet tersebut harus dibantu pelatih untuk menggerakkan dan meningkatkan motivasinya.

Penjelasan mengenai konsep motivasi manusia menurut Abraham Maslow mengacu pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis. Tata lima tingkatan motivasi secara hierarkis ini adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriah). Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan. Bagi atlet, kebutuhan akan tingkatan fisiologis ini dikategorikan pada kesejahteraan yang diterima dan dinikmati oleh atlet atas kerja kerasnya berlatih sehingga mencapai prestasi puncak. Dengan prestasi tersebut atlet mendapatkan reward atau hadiah atas prestasinya.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*safety needs*). Kebutuhan ini mengarah pada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatannya, wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai atlet. Seorang atlet dapat berlatih dengan antusias dan penuh produktivitas bila dirasakan adanya jaminan formal atas kedudukan, tanggung jawab dan hak nya.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*). Kebutuhan akan kasih sayang dan bersahabat (kerjasama) dalam timnya sendiri atau dengan tim yang lain. Kebutuhan akan diikutsertakan, meningkatkan relasi dengan

pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya sense of belonging dalam organisasi olahraga.

4. Kebutuhan akan prestasi (*esteem needs*). Kebutuhan akan keberhasilan di bidang olahraga. Kebutuhan akan symbol-simbol dalam statusnya serta prestise yang diraihnya.
5. Kebutuhan mempertinggi kapasitas latihan (*self actualization*). Setiap orang yang mengembangkan kapasitas latihannya dengan baik. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan (keterampilannya) dan seringkali Nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai prestasi diri seseorang agar mendapatkan pencitraan yang baik. Dalam motivasi berolahraga, pada tingkat ini diperlukan kemampuan menguasai teknik yang baik untuk dapat mengsinkronisasikan antara citra diri dan citra tim untuk dapat melahirkan hasil produktivitas tim yang lebih tinggi tingkatannya.

Teori Maslow tentang motivasi secara mutlak menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan perkembangan individu. Perilaku yang ditimbulkannya dapat dimotivasikan oleh pelatih ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan serta diarahkan sebagai subyek-subyek yang berperan. Dorongan yang dirangsang ataupun tidak, harus tumbuh sebagai subyek yang memenuhi kebutuhannya masing-masing yang harus dicapai dan sekaligus selaku subyek (atlet) yang mencapai hasil untuk sasaran-sasaran olahraga ataupun organisasi olahraga.

Indah Lestari, 2015

KONTRIBUSI MOTIVASI EKSTRINSIK DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP AKTIVITAS FISIK CABANG OLAHRAGA SOFTBALL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Motivasi didefinisikan dalam konteks yang berbeda-beda, tetapi dalam konteks olahraga, menurut Sage (1977); Weinberg & Gould (1995:60) dalam <http://www.jssm.org> : “*Motivation can defined simply as the direction and intensity of one’s effort*”. (1990:100) menjelaskan motivasi sebagai : “*The tendency for direction and selectivity of behavior to be controlled by its connections to consequences, and the tendency of this behavior to persist until a goal is achieved*”. Maksud direction pada pendapat tersebut mengacu kepada arah, kegiatan, atau sasaran khusus yang dipilih, apakah atlet selalu mencari, mendekati, atau tertarik pada situasi tertentu? Contoh dari motivasi yang akan diangkat adalah alasan siswa untuk melibatkan diri dalam partisipasinya melakukan aktifitas fisik olahraga softball, berdasarkan alasan tersebut, banyak motif yang mendasari dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Seperti, siswa tersebut bermotivasi untuk mengembangkan keterampilannya di cabang olahraga softball, atau siswa tersebut memiliki motivasi hanya sebagai media untuk mendapatkan teman baru dan dapat lebih terkenal dari sebelumnya, atau bisa saja terjadi motivasi yang dimiliki oleh siswa adalah untuk mendapatkan reward atau hadiah serta pengakuan status sosial yang akan dicapai oleh mereka ketika mereka menjadi atlet di cabang olahraga softball ini. Hal ini adalah menunjukkan arah perilaku mereka untuk berpartisipasi dalam cabang olahraga softball.

Pengertian motivasi menurut beberapa ahli seperti (Krech, 1962; Murray, 1964; Atkinson, 1964; Fernald, 1969; Miller, 1978; Singer, 1972, 1984; Barelson & Steiner, 1980; dan Good & Brophy, 1990) yang dikutip

Indah Lestari, 2015

KONTRIBUSI MOTIVASI EKSTRINSIK DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP AKTIVITAS FISIK CABANG OLAHRAGA SOFTBALL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Husdarta (2010: hlm 31) mengemukakan bahwa : “ Motivasi adalah Proses aktualisasi generator penggerak internal di dalam diri individu untuk menimbulkan aktivitas, menjamin kelangsungannya dan menentukan arah atau haluan aktivitas terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan “.

Loehr (1986: hlm 10) juga menjelaskan : “*Motivation is the energy that makes everything work.*” Terkait dengan proses pelatihan, atlet harus memiliki motivasi diri (*self motivation*) yang merupakan sumber yang sangat kuat untuk membentuk energi positif, tanpa motivasi penampilan atlet akan menurun, Loehr (1986: hlm 111) selanjutnya menjelaskan secara tegas bahwa : “ *when you have permanently lost your desire and when you can no longer find a reason that makes sense, you are finished as a competitive athletes.*” Pendapat tersebut menegaskan bahwa jika atlet benar-benar tidak memiliki keinginan maka berhentilah sebagai atlet kompetitif.

Motivasi yang harus dimiliki oleh atlet yaitu motivasi berprestasi yang disebut dengan istilah N.ach (*Need for Achievement*). Reeve (2002 : hlm 190) yang menjelaskan : “ *Achievement motivation as a desire for significant accomplishment for mastery of things, people, or ideas for attaining a higher standard* ”. Motivasi berprestasi memberikan kesempatan kepada atlet untuk mencapai sesuatu dengan sempurna, meningkatkan kebugaran pada tingkat tertinggi, dan berlatih secara maksimal. Artinya bahwa motivasi berprestasi dalam olahraga sama dengan istilah “*competitiveness*”.

Ada dua jenis motivasi dalam olahraga, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini memiliki sensasi yang amat kuat dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam olahraga yang disenanginya, dalam hal ini kita fokuskan pada cabang olahraga softball. Motivasi intrinsik sangat menentukan atlet untuk memutuskan dirinya untuk terus berpartisipasi dalam olahraga ini, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang mempengaruhi dirinya. Atlet berpartisipasi dalam aktifitas olahraga tidak didasari dengan kesenangan dan kepuasan, tetapi keterlibatan atlet dalam aktivitas itu didasari oleh keinginan untuk perolehan sesuatu.

Miran Kondic, et.al (2013; hlm 10) mengatakan dalam penelitiannya bahwa :

Motivasi ekstrinsik merupakan keinginan untuk menampilkan suatu aktivitas karena adanya penghargaan dari luar dirinya. Motivasi ekstrinsik akan berfungsi manakala ada rangsangan dari luar diri seseorang. Misalnya, seorang terdorong untuk berusaha atau berprestasi sebaik-baiknya disebabkan karena : (1) menariknya hadiah-hadiah yang dijanjikan kepada atlet bila menang, (2) perlawatan ke luar negeri, (3) akan dipuja orang, (4) akan menjadi berita di Koran dan tv, (5) ingin mendapat status di masyarakat, dan sebagainya.

Zaman sekarang, banyak sekali remaja yang lebih memilih untuk melakukan aktivitas seperti berkumpul bersama teman sebayanya, atau berdiam diri bersama teman-teman di suatu tempat seperti *café*, *cozy place* dan sebagainya. Bahkan banyak dari mereka yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka untuk bermain video game, mereka pun menjadi tergantung pada kecanggihan teknologi seperti *gadget*. Mereka lebih

tertarik untuk melakukan hal tersebut karena menurut mereka hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan. Sedikit jumlah dari para remaja yang memilih beraktivitas fisik di luar ruangan, tentunya dengan keinginan dan motivasi yang berbeda. Keberagaman motivasi yang dimiliki menjadi alasan utama untuk mereka memilih aktivitas fisik di luar ruangan ini.

Ketertarikan penulis dalam meneliti kontribusi motivasi ekstrinsik dan intrinsik dengan aktivitas fisik cabang olahraga softball pada siswa sekolah menengah atas adalah penulis ingin mengetahui respon motivasi siswa serta mengkaji perbedaan motivasi dalam memutuskan untuk berpartisipasi melakukan aktifitas fisik pada cabang olahraga softball di Kota Bandung. Apa yang menjadikan mereka berminat untuk terlibat langsung dalam cabang olahraga ini yang mempengaruhi ketertarikan mereka untuk berpartisipasi dalam cabang olahraga softball.

B. Identifikasi Variabel

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat dilihat bahwa aktivitas para remaja usia sekolah menengah atas lebih banyak dilakukan atas dasar kesenangan semata tanpa adanya aktivitas fisik yang berarti. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang (Sugiyono, 2011; hlm 45). Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka Variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi siswa, sedangkan variabel dependennya adalah aktivitas fisik siswa terhadap olahraga softball.

Mengingat kompleksnya masalah motivasi yang mempengaruhi aktivitas fisik siswa dalam cabang olahraga, maka penelitian ini adalah terfokus pada motivasi apa saja yang dimiliki oleh para siswa usia sekolah menengah atas pada cabang olahraga softball di Kota Bandung tahun 2015.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan pembatasan masalah tersebut, masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan menjadi :

1. Seberapa besar kontribusi motivasi ekstrinsik terhadap aktifitas fisik siswa sekolah menengah atas di Bandung pada cabang olahraga softball ?
2. Seberapa besar kontribusi motivasi intrinsik terhadap aktifitas fisik siswa sekolah menengah atas di Bandung pada cabang olahraga softball ?

3. Seberapa besar perbedaan kontribusi motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik terhadap aktifitas fisik siswa sekolah menengah atas di Bandung pada cabang olahraga softball ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui dan menguji seberapa besar kontribusi motivasi ekstrinsik terhadap aktivitas fisik siswa sekolah menengah atas di Bandung pada cabang olahraga softball.
2. Ingin mengetahui dan menguji seberapa besar kontribusi motivasi intrinsik terhadap aktifitas fisik siswa sekolah menengah atas di Bandung pada cabang olahraga softball.
3. Ingin mengetahui seberapa besar perbedaan kontribusi antara motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik terhadap aktifitas fisik siswa sekolah menengah atas di Bandung pada cabang olahraga softball.

Tujuan umum adanya penelitian ini adalah sebagai persamaan persepsi dalam meraih prestasi pada cabang olahraga Softball untuk kalangan remaja, sehingga pelatih maupun klub sebagai wadah dan fasilitator untuk mereka dapat berprestasi dapat dengan tepat mengarahkan motif mereka kearah yang lebih baik dan positif. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan

menyimpulkan tentang pengaruh motivasi terhadap aktivitas fisik siswa sekolah menengah atas pada cabang olahraga softball di Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan tentang motif dan dorongan yang menjadikan siswa sekolah menengah untuk tetap beraktivitas fisik pada cabang olahraga Softball di Kota Bandung.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :
 - a. Bagi atlet, tentang pentingnya berbagai motivasi yang dimiliki untuk tetap beraktivitas dan melakukan aktivitas yang positif, terutama dalam pencapaian prestasi pada cabang olahraga softball di Kota Bandung.
 - b. Bagi pelatih, membantu para pelatih untuk lebih meningkatkan kondisi latihan yang lebih menyenangkan sehingga para atlet lebih termotivasi dengan baik. Selain itu pelatih pun dapat mengantisipasi setiap kondisi atlet usia remaja ini.
 - c. Bagi sekolah, membantu para guru agar lebih mudah mengarahkan minat siswa sesuai dengan kompetensinya.

F. Struktur Organisasi

Indah Lestari, 2015

KONTRIBUSI MOTIVASI EKSTRINSIK DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP AKTIVITAS FISIK CABANG OLAHRAGA SOFTBALL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulisan Tesis terdiri dari 5 bab, yang sistematika penulisannya diuraikan di bawah ini :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan penulis melakukan penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian dibuat dalam bentuk pertanyaan yang didasari latar belakang, tujuan penelitian menyampaikan hasil yang ingin dicapai setelah dilaksanakannya penelitian sampai selesai, manfaat penelitian disajikan secara teoritis dan praktis, dan struktur organisasi penulisan menjelaskan bagian dari tiap bab nya.

2. BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka yang mempunyai peranan penting karena dapat memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kerangka berfikir yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, penelitian penelitian yang terdahulu untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural. Bagaimana seorang peneliti menyusun desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang dipergunakan oleh peneliti.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indah Lestari, 2015

KONTRIBUSI MOTIVASI EKSTRINSIK DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP AKTIVITAS FISIK CABANG OLAHRAGA SOFTBALL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab ini memuat penjelasan tentang apa, bagaimana dan mengapa hasil penelitian ini diperoleh. Dijelaskan pula hasil penelitian yang telah diolah dari data mentah dengan mempergunakan data deskriptif, seperti media, rata-rata, standar deviasi, varians dan penyajian data dalam bentuk distribusi yang disertai grafik histogram untuk setiap variabel.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini kesimpulan merupakan kegiatan menyimpulkan hasil penelitian yang diungkapkan secara singkat, jelas dan mudah dipahami. Penelitian juga harus sejalan dan sesuai dengan permasalahan serta hipotesis penelitian. Kesimpulan disampaikan dalam bentuk pernyataan yang ketat dan padat sehingga tidak menimbulkan interpretasi lain. Sedangkan saran yang diberikan merupakan laporan yang didasarkan pada data hasil penelitian, dalam hal ini didasarkan pada kesimpulan. Saran berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasi, kebijakan, maupun konsep. Saran disampaikan dengan konkrit, realistis, bernilai praktis dan terarah.